

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Masa remaja adalah masa beralih dari masa anak-anak menuju dewasa. Dalam masa ini remaja mengalami beberapa perubahan dalam segi fisik, kognitif, dan sosioemosi. Dari segi sosio emosi remaja mengalami perubahan akibat interaksi bersama keluarga, teman sebaya dan budaya. Pada interaksi dengan teman sebaya remaja memiliki rasa penyesuaian diri dengan kelompok termasuk perilaku anti sosial, satu perilaku anti sosial remaja adalah suka mengumpat. (Santrock, 2012).

Mengumpat termasuk perilaku agresi yaitu agresi verbal. Perilaku agresi verbal merupakan perilaku mengumpat, mengejek, dan meremehkan sehingga mampu menyakiti hati orang lain (Aridhona & Dwi , 2022). Menurut Buss (1961) agresi verbal adalah perilaku yang condong untuk mengecam individu lain atau memberi rangsangan negatif kepada individu lain secara verbal dalam bentuk ucapan ataupun penolakan dengan tujuan menyakiti dan merugikan individu.

Perilaku agresi verbal juga terjadi di lingkungan sekolah remaja. Dalam penelitian Mustikasari dkk (2021) Perilaku agresi verbal dilakukan siswa di sekolah menengah pertama (SMP) 6 Malang pada setiap jam istirahat dan sasaran target pelaku adalah siswa yang menurut pelaku kurang disukai teman lainnya. Perilaku agresi verbal yang dilakukan adalah mengejek, mengumpat, berkata-kata keji, dan melakukan hal-hal yang membuat korban merasa takut. Pada penelitian Hapsah & Muslim (2021) Perilaku agresi verbal dalam bentuk mengumpat, mencaci dan mengejek yang terjadi di Madrasah Aliyah Swasta Darul Dakwah wal Irsyad Kota Palu sering dilakukan oleh siswa perempuan 10 IPS memicu berbagai perilaku negatif bahkan perkelahian.

Perilaku agresi verbal tidak hanya dilakukan siswa terhadap teman sebaya, tetapi siswa juga melakukannya dengan pengajar. Dilansir dari malangposcomedia (2022) bahwa perilaku agresi sering terjadi di lingkungan sekolah sehingga meresahkan pengajar, seperti di kota Bima pada 2019 lalu seorang siswa

mengumpat kepada guru dengan kata kasar karena terlambat dan tidak diperbolehkan masuk. Dilansir dari detiknews (2019) beredar salah satu video viral siswa di SMA Al-Azhar Kelapa Gading Jakarta Utara yang sedang berkata-kata kasar disaat kelas dalam kondisi belajar aktif, karena viral siswa tersebut mengundurkan diri dari sekolah

Perilaku agresi verbal juga terjadi dalam dunia pendidikan di Kota Jambi. Salah satunya fenomena yang terjadi di SMK Z Kota Jambi. Perilaku agresi verbal dialami oleh siswa-siswi SMK Z Kota Jambi. Dari hasil wawancara, kedua subjek siswa N dan ASP juga mengatakan bahwa.

"Waktu tu kami lewat, karena memang jalannya kecil gak sengaja tu keno dio, tau dio yang nabrak malahan terus tu dio marahin kami. Katonyo "pantek ni sakit" terus kami nengok dio... dio dak ado minta maaf langsung be lari." (N 10 Desember 2022).

"...mencarut gitulah kak, ejek-ejekan, ejek-ejekan fisik... contoh aja ya kak, itu seperti anjir, babilah, kampang lah, asulah, apalagi ya. Pokoknya banyak lah kak" (ASP 10 Desember 2022).

Perilaku agresi verbal sudah dianggap sebuah candaan yang biasa dilakukan dalam berkomunikasi. Komunikasi menggunakan kata-kata olokan dianggap sebagai candaan bukan suatu perilaku yang negatif oleh remaja (Oktaviani & Ningsih, 2021) Hal ini juga terjadi di SMK Z Kota Jambi. Berdasarkan keterangan subjek ASP sebagai siswa dan W sebagai guru dari hasil wawancara:

"Ya normal mencarut sebatas bercanda juga kadang" (ASP 10 Desember 2022)"

"Kadang mereka kebiasaan berkata kasar di depan guru pun kadang, karena sudah terbiasa jadi ringan be mulutnyo ngomong seperti itu ... Guru BK pasti memanggil siswa tersebut, mengapa hal ini bisa terjadi?, sebabnya apa?. Dan kebanyakan sebabnya kebiasaan tadi." (W 10 Desember 2022)

Perilaku agresi verbal sebagai candaan tidak bisa diterima oleh semua remaja, hal ini dapat memicu masalah bahkan pertikaian dendam, bahkan perundungan antar remaja (Hapsah & Muslim, 2021). Hal ini juga terjadi di SMK

Z Kota Jambi. Berikut keterangan hasil wawancara subjek I sebagai guru, ASP dan N sebagai pelajar wawancara:

“...Karena kata-kata yang tidak terkontrol, akhirnya di bully sama teman... ada kasusnya memang kebetulan siswanya di kelas 11. Jadi dia merasa di bully, tertekan karena bahasa dia sendiri sih, sehingga kan satu emosi yang lain nimpalin dan dia kalah sendiri dengan bahasa yang dia sampaikan” (I 10 Desember 2022)

“...mencarut gitulah kak, ejek-ejekan fisik berujung ke perkelahian... awalnya bercanda, ujung nya baperan. Bawa perasaan kaya gak terimo” (ASP 10 Desember 2022).

“Main ejek-ejekan terus awalnya biasa aja, cuman jadi berantem. Mau bertinju dah dipisahin duluan. Akhirnya besoknya panggil wali kelas cuman disuruh damai” (N 10 Desember 2022).

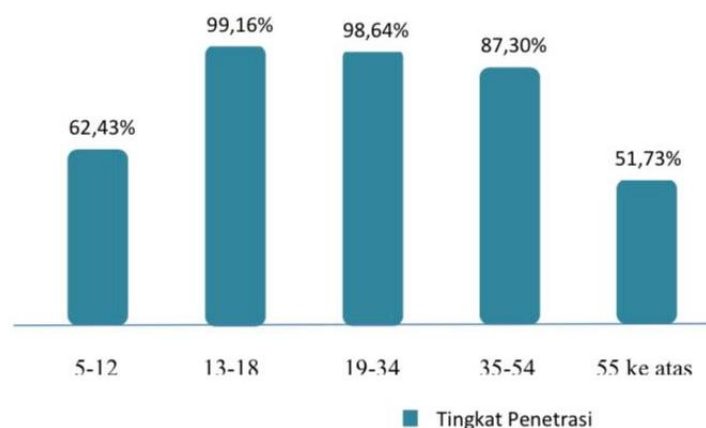
Perilaku agresi verbal dapat memicu kesenjangan, perkelahian dan perundungan. Berdasarkan data Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) pada tahun 2020 kekerasan dalam dunia pendidikan berupa anak korban dan pelaku tawuran antar pelajar, anak korban dan pelaku *bullying*, dan anak korban kebijakan. Sepanjang tahun 2011-2020 terdapat 2456 kasus pengaduan kekerasan terhadap anak yang terjadi dalam dunia pendidikan. Pada tahun 2019 yang tercatat 321 kasus. Pada tahun 2020 mengalami kenaikan, tercatat 1451 kasus yang diadukan.

Perilaku agresi verbal tidak dapat diremehkan, karena berdampak negatif pada korban dan juga pelaku. Agresi verbal adalah tindakan yang bertujuan menyerang psikologis korban, seiring berjalan waktu dapat menimbulkan akibat yang buruk pada korban yang akan membutuhkan waktu dalam proses penyembuhannya, akibat dari agresi verbal pada korban seperti menurunnya kepercayaan diri bahkan menimbulkan emosi negatif berujung depresi (Chaq dkk., 2018). Agresi verbal pada pelaku akan mengakibatkan terbentuknya karakter negatif, kurang peka akan lingkungan, tidak menerima perbedaan karakter setiap individu, dan kurang kesadaran akan permintaan maaf pada perbuatan yang buruk (Hapsah & Muslim, 2021).

Pemicu adanya perilaku agresi disebabkan oleh beberapa faktor yakni biologis, keluarga, sekolah serta budaya. Faktor biologis yaitu karakteristik dan emosi dari keturunan biologis. Faktor keluarga dalam bentuk hasil pola asuh orang tua yang diterapkan. Faktor sekolah dalam bentuk emosi rasa bebas melakukan perilaku agresi di sekolah karena keluar dari lingkungan keluarga. Faktor budaya yaitu suatu kebiasaan yang terbentuk hasil paparan media yang negatif (Tola, 2018)

Pemicu perilaku agresi remaja hasil dari interaksi terhadap lingkungan keluarga, sekolah dan media. Remaja lebih banyak melakukan interaksi secara virtual dalam media internet. Remaja menjadi kelompok usia yang memiliki tingkat penetrasi internet terbesar. Berdasarkan survey Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) 89, 15 % masyarakat memilih media sosial sebagai konten internet yang sering di akses. Berikut survey APJII tahun 2021-2022 menunjukan penetrasi terbesar pada kelompok usia 13-18 yaitu mencapai 99,16%.

Gambar 1.1 Diagram tingkat penetrasi internet berdasarkan umur



Sumber : APJII (2022)

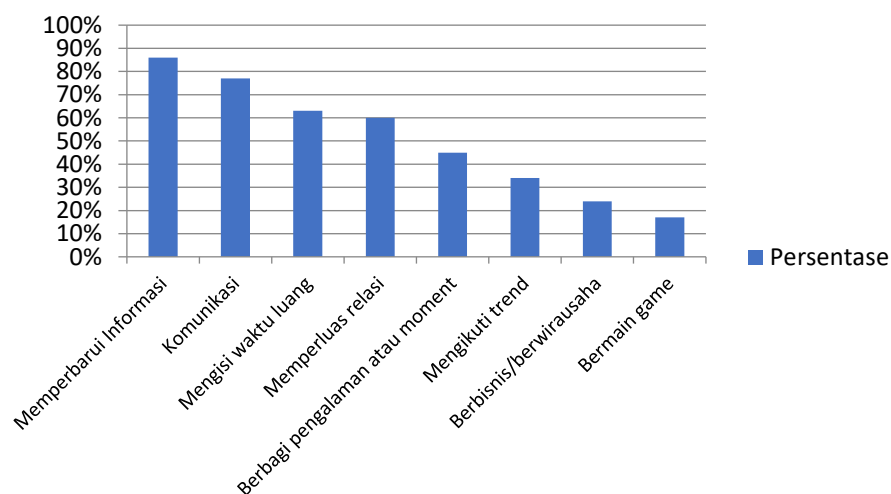
Perkembangan teknologi saat ini menjadikan platform media informasi juga berkembang salah satunya adalah adanya media sosial atau juga disebut jejaring sosial bentuk nyata berkembangnya teknologi informasi komunikasi. Media sosial mempermudah komunikasi dan interaksi masyarakat walaupun terhalangi oleh jarak dan waktu. Selain itu media sosial bisa menjadi tempat informasi dari berbagai

sumber. Media sosial yang tinggi peminat saat ini adalah Facebook, Youtube, Twitter, Tik.Tok dan Instagram (Natingkaseh dkk., 2022).

Kemudahan yang ada dalam media sosial menyita banyak perhatian masyarakat. Berdasarkan hasil survey Data Tren Internet dan Media Sosial di Dunia yang dirilis oleh *We are Social Hootsuite* menunjukkan bahwa populasi penduduk dunia yang berjumlah 7,91 milyar jiwa, sedangkan di Indonesia pengguna media sosial mencapai 191,4 juta orang dari 277,7 juta keseluruhan penduduk Indonesia. Penggunaan rata-rata penduduk Indonesia dalam menggunakan media sosial sekitar 3 jam, 17 menit (*We are Social Hootsuite*, 2022).

Minat remaja juga tinggi pada penggunaan media sosial, sehingga intensitas dalam mengakses media sosial tinggi. Media sosial banyak diminati masyarakat dan remaja karena menjadi tempat mereka untuk berkreasi, mengutarakan pendapat dan menampilkan situasi yang dialami oleh pengguna (Afriany dkk., 2019). Berdasarkan penelitian Felita dkk., (2016) menghasilkan data bahwa kebanyakan remaja menggunakan media sosial lebih dari 3 jam, dalam tujuan remaja menggunakan media sosial yaitu 86.1% guna memperbarui informasi, 76.9% alat komunikasi, 63% guna mengisi waktu kosong, 60.2% guna memperluas relasi, 45.4% guna membagikan pengalaman atau moment, 34.3% guna mengikuti trend, 24.1% guna berwirausaha/berbisnis, dan 17.6% untuk bermain game.

Gambar 1. 2 Tujuan Remaja Menggunakan Media Sosial



Sumber : Felita dkk (2016)

Adanya jejaring sosial tidak semata-mata memberi dampak positif dalam komunikasi, akan tetapi juga dapat menimbulkan dampak negatif pada remaja. Aplikasi media sosial tidak menutup kemungkinan banyak beredar konten negatif di dalamnya yang dapat berpengaruh buruk pada remaja seperti mental remaja yang belum kuat dalam kemandirian (Adawiyah, 2020). Pengaruh negatif jejaring sosial yang akan dialami remaja adalah kecanduan dalam bermain jejaring sosial, paparan media yang ada akan menggiring remaja pada bentuk budaya dan pemikiran remaja yang dapat berpengaruh pada tingkah laku remaja termasuk agresivitas (Afriany dkk., 2019). Tersebar nya konten-konten negatif pada jejaring sosial dapat memicu agresivitas remaja. Perilaku negatif dapat dipengaruhi dari paparan negatif yang ada di media (Aridhona dkk., 2022).

Salah satu bentuk tindakan agresivitas yang disebabkan paparan negatif bermain media sosial adalah agresi verbal dengan makian. Media sosial menjadi tempat perundungan remaja dalam bentuk kata-kata kasar untuk temannya yang lain (Istiqomah, 2017). Selain menjadi tempat melakukan agresi verbal, media sosial juga menjadi salah satu faktor remaja melakukan agresi verbal akibat paparan konten negatif dalam media sosial. Penyebab perilaku agresi verbal dapat ditinjau dari faktor eksternal dan internal, media sosial adalah salah satu penyebab dari faktor eksternal (Wibowo & Parancika, 2018). Agresi verbal dapat terjadi karena faktor keluarga, frustrasi, lingkungan pertemanan, dan konten-konten negatif yang beredar di jejaring sosial yang memicu agresi verbal (Hapsah & Muslim, 2021).

Konten negatif menjadi pemicu perilaku agresi verbal. Di media sosial konten negatif beredar luas. Berdasarkan data dari Kementerian Komunikasi dan Informatika Republik Indonesia pada Oktober 2016 sampai Oktober 2017 terdapat 528.095 pelaporan masyarakat terkait konten negatif di media sosial. pada tahun 2019 ada 431.065 konten negatif yang dilaporkan masyarakat. Konten negatif ini mulai dari pornografi, intoleransi, ras (SARA), kebencian dan lain sebagainya (Kominfo, 2017).

Dari berbagai konten negatif di media sosial juga terdapat konten yang menggunakan omongan jorok yang dijadikan jargon yang mudah viral. Menurut (Jadmiko & Damariswara, 2022) konten media sosial juga terdapat perkataan yang

tidak pantas. Konten-konten tersebut lebih cepat viral. Konten viral ini diikuti oleh remaja.

Remaja meniru perilaku agresi verbal dari hal-hal yang dipaparkan dalam media sosial. Media sosial menjadi *modelling* remaja meniru perilaku agresi verbal maupun non verbal (Istiqomah, 2017). Hal ini selaras dengan pernyataan subjek N siswa, dan I sebagai guru, bahwa:

“...mereka tuh liat di sosmed tu orang ngelucu pake kata kata kasar kadang mereka ikuti juga mereka kira itu hal yang biasa aja...Samo itu yang kamu nanya itu trend sosmed yang pernah juga buat murid sama guru hampir berantem, karena bisa di bilang itu kan dak sopan dak menghargai orang... Maksudnya untuk ngejek sih kak, dijadiin bahan bercandaan.”(N 10 Desember 2022)

“...anak-anak yang sering meniru selebgram...saat mengajar, mereka bicara “Kamu bertanya?...dikategorikan nggak sopan...apa yang jadi trend diikuti”(I 10 Desember 2022)

Konten negatif media sosial ditiru oleh remaja dan penggunaan media sosial remaja intensitas tinggi berdampak buruk pada kepekaan sosial, kestabilan emosi, kematangan emosi dan sikap sosial remaja. Menurut Manullang (2017) remaja dengan intensitas media sosial dalam kategori tinggi, kematangan emosi dan kepedulian sosial rendah. Semakin tinggi intensitas penggunaan media sosial, maka sikap apatis remaja semakin tinggi (Pratama & Sari, 2020). Intensitas penggunaan media sosial berpengaruh pada kestabilan emosi remaja (Zahara & Wisnusakti, 2022).

Pada komunikasi remaja, tingginya intensitas penggunaan media sosial mempengaruhi emosi remaja. Pada penelitian Jadmiko & Damariswara (2022) remaja dengan penggunaan media sosial melebihi 2 jam berperilaku lisan dengan tutur kata yang kotor dan tidak senonoh kepada individu lain. Dari hasil wawancara, remaja melihat dari media sosial dan memiliki pemikiran bahwa media sosial sebagai acuan untuk ditiru. Hal ini wajar bagi mereka dan lumrah untuk berkomunikasi.

Berdasarkan paparan diatas, peneliti tertarik untuk meneliti hubungan intensitas penggunaan media sosial dengan perilaku agresi verbal remaja yang akan dilakukan oleh siswa-siswi di SMK Z Kota Jambi. Seberapa kuat hubungan dari intensitas penggunaan media sosial dengan agresi verbal siswa-siswi SMK Z Kota Jambi.

1.2 Perumusan Masalah

Penelitian ini memiliki rumusan masalah sebagai berikut:

1. Adakah hubungan intensitas penggunaan media sosial dengan perilaku agresi verbal pada siswa SMK Z Kota Jambi
2. Bagaimana gambaran intensitas penggunaan media sosial pada siswa SMK Z Kota Jambi
3. Bagaimana gambaran perilaku agresi verbal pada siswa SMK Z Kota Jambi

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum:

Mengetahui hubungan antara intensitas penggunaan media sosial dengan perilaku agresi pada siswa SMK Z Kota Jambi

1.3.2 Tujuan Khusus:

1. Mengetahui gambaran intensitas penggunaan media sosial pada siswa SMK Z Kota Jambi
2. Mengetahui gambaran perilaku agresi verbal pada siswa SMK Z Kota Jambi

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Secara Teoritis

Harapkan peneliti penelitian ini dapat menjadi informasi dan sumber referensi bagi keilmuan psikologi khususnya agresi verbal dan intensitas penggunaan media sosial, serta diharapkan penelitian ini bisa menjadi sumber referensi untuk penelitian selanjutnya.

1.4.2 Secara Praktis

1. Bagi Remaja

Harapkan peneliti penelitian ini dapat menjadi informasi untuk responden penelitian tentang perilaku agresi verbal dan dampak dari perilaku tersebut. Siswa diharapkan mampu mengendalikan intensitas penggunaan media sosial dengan penggunaanya ke arah positif.

2. Bagi Pihak Sekolah

Harapkan peneliti penelitian ini mampu menjadi sumber bacaan dan informasi kepada pihak sekolah khususnya guru bimbingan konseling dalam memberikan pemahaman lebih terkait perilaku agresi verbal dan penggunaan media sosial kearah yang lebih positif kepada siswa.

3. Bagi Masyarakat

Harapkan peneliti penelitian ini dapat menjadi informasi bagi masyarakat untuk memperhatikan penggunaan media sosial dari remaja, mengarahkan remaja dengan menggunakan media sosial ke arah positif.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Harapkan peneliti penelitian ini dapat menjadi sumber rujukan guna menunjang penelitian selanjutnya.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini meneliti terkait hubungan intensitas penggunaan media sosial dengan perilaku agresi verbal remaja SMK Z Kota Jambi. Intensitas penggunaan media sosial sebagai Variabel (X) dan agresi verbal sebagai variabel bebas (Y). Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan metode kuantitatif dengan jenis penelitian korelasional.

Penelitian ini dilaksanakan selama 17 (tujuh belas) bulan dari bulan Desember – Mei 2022-2024 berawal dengan pengambilan data awal yaitu survey melalui *google form*, wawancara dan observasi pada Desember 2022, dan pengambilan data penelitian pada bulan Maret 2024 di SMK Z Kota Jambi. Total siswa SMK Z sebanyak 2421 siswa. Pengambilan sampel memakai teknik pendekatan *Purposive sampling* menghasilkan 96 responden. Analisis data

menggunakan Analisis Pearson's Product Moment yang bertujuan untuk melihat hubungan antara intensitas penggunaan media sosial dengan perilaku agresi verbal.

1.6 Keaslian Penelitian

Peneliti ingin mengetahui hubungan antara intensitas penggunaan media sosial dengan perilaku agresi verbal remaja SMK Z Kota Jambi. Keaslian penelitian sebagai bentuk pembeda antara penelitian yang dilakukan dengan penelitian sebelumnya. Berikut perbedaan dari penelitian-penelitian sebelumnya:

Tabel 1.1 Penelitian yang Relevan

NO	Judul Penelitian	Peneliti	Tahun	Variabel	Metode Penelitian	Hasil dan Kesimpulan
1.	Penggunaan Media Sosial Dengan Tingkat Agresivitas Remaja	Istiqomah	2017	Media sosial dan agresivitas	Kuantitatif	Hasil penelitian kepada 85 siswa MA Muhammadiyah Malang menunjukkan adanya korelasi positif yang signifikan penggunaan media sosial dan perilaku agresivitas remaja yaitu 0,975 signifikan 0,00. Hal ini dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi penggunaan media sosial remaja maka semakin tinggi pula tingkat agresivitas
2.	Hubungan Intensitas Bermain <i>Game Online</i> Dengan Kecenderungan Perilaku Agresi Pada Remaja	Anggi Rizki Putra, Devi Rusli	2021	Intensitas bermain media sosial dan perilaku agresif	Kuantitatif	Hasil penelitian yang dilakukan oleh 70 responden remaja subjek dengan usia rata-rata 12-20 tahun menunjukkan koefisien korelasi r sebesar .0265 dengan signifikansi (p) = .02 ($p < .05$). Hal ini dapat diartikan adanya korelasi positif antara intensitas bermain media sosial dengan perilaku agresif remaja. Semakin tinggi intensitas remaja dalam bermain media sosial, maka

						semakin tinggi pula perilaku agresif remaja.
3.	Intensitas Bermain Game Online Berhubungan dengan Perilaku Agresi Verbal Remaja	Istiqomah Isnaini, Eka Malfasari, dan Yeni Devita, Rina Hernianti	2021	Intensitas bermain game online dan perilaku agresi verbal	Kuantitatif	Hasil penelitian ini menunjukkan p value = 0,002 lebih < dari 0,005. Hal ini dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan positif antara intensitas bermain game dengan perilaku agresi verbal, dalam artian semakin tinggi intensitas bermain media sosial, semakin tinggi pula agresi verbal remaja
4	Kekerasan Verbal dalam Konten Gaming di Youtube (Analisis Isi Kualitatif Konten Ulasan Permainan Online <i>Maincraft</i> dan <i>Mobile Legend</i> pada Akun Youtube Miuveox dan <i>Brandon Kent Everything</i>)	Dini Wahdianti dan Reyvianto Dwi Putra	2022	Kekerasan Verbal; Ulasan <i>Game Online; Maincraft; Mobile Legend</i> ; Youtube; Miuveox; <i>Brandon Kent Everything</i>	Kualitatif	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Kekerasan verbal dalam konten review game <i>Minecraft</i> dan <i>Mobile legend</i> di akun Miuveox dan Brandon Kent Everything melakukan makian dan umpatan untuk mengekspresikan perasaan menekan saat bermain game. Ada delapan kata-kata kotor mengandung unsur kekerasan verbal, seperti goblok, bego, tolol, anjing, <i>fuck</i>, mampus, anjir, ngepet, idiot. Umpatan dilakukan kreator akibat faktor lingkungan pergaulan dan ekonomi yaitu menarik view penonton dan iklan dalam konten kreator
5.	Analisis Bahasa	Rahmad Setyo	2022	Bahasa Kasar	Kualitatif	Hasil penelitian ini menunjukkan perilaku

	Kasar yang Ditirukan Anak Remaja dari Media Sosial Tiktok di Desa Mojoarum Kecamatan Gondang Kabupaten Tulungagung	Jadmiko dan Rian Damaris wara				meniru remaja di Desa Mojoarum Kecamatan Gondang Kabupaten Tulungagung pada pengucapan bahasa kasar yang ada pada konten aplikasi tiktok. Kata kasar yang kerap diutarakan dibagi menjadi 5 jenis, yaitu nama binatang, organ tubuh, objek, kondisi dan sebuah objek. Remaja Mengucapkannya disaat emosi ataupun bercanda, mereka tidak sepenuhnya mengerti jenis kata kasar yang diucapkan, baik buruknya kata yang diucapkan untuk orang lain.
6.	Hubungan Intensitas Penggunaan Media Sosial Dengan Perilaku Agresif Verbal Pada Siswa Di SMP Islam Ayatra	Rosi Novriantika Gulo dan Endra Gunawan	2021	Intensitas penggunaan media sosial, dan Perilaku agresif verbal	Kuantitatif	Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara intensitas penggunaan media sosial dengan perilaku agresif verbal pada siswa di SMP Islam Ayatra. Dari 211 responden 51,2% siswa (108) tinggi perilaku agresif verbalnya, sedangkan 48,8% siswa (103) rendah perilaku agresif verbal yang dilakukan. Hasil analisis penelitian ini menunjukkan nilai $OR = 2,533$ yang menunjukkan bahwa 2,5 kali peluang lebih tinggi pada siswa yang memiliki intensitas penggunaan media sosial tinggi untuk melakukan perilaku agresi verbal dibandingkan pada siswa yang memiliki intensitas penggunaan media sosial yang rendah.

Dapat dilihat beberapa penelitian telah dijelaskan pada tabel 1.1. Penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian sebelumnya, yaitu penelitian ini memilih subjek remaja, pendekatan memakai metode penelitian kuantitatif korelasional, tempat penelitian ini dilakukan di SMK Z Kota Jambi, dan kriteria subjek responden penelitian. Kesamaan penelitian lain dengan penelitian ini ada pada topik penelitian, yaitu intensitas penggunaan media sosial dengan perilaku agresi verbal. Keaslian penelitian telah dipaparkan beberapa keterangan diatas. Hal ini mengatakan bahwa penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya dan penelitian asli karya penulis sendiri.